

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Tinjauan Perkembangan Anak Usia Dini

2.1.1 Definisi Anak Usia Dini (Balita)

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita amati berbagai macam tingkat usia anak. Bayi, balita, anak usia TK, hingga anak usia sekolah dasar. Pada dasarnya semua tingkat usia anak tersebut masuk ke dalam kategori anak usia dini. Pada usia 0-5 tahun tersebut tingkatan usia masuk ke dalam kategori balita. Menurut Kesehatan Tambusai dkk., (2019), pertumbuhan dan perkembangan pada balita adalah suatu hal yang sangat perlu mendapatkan perhatian besar. Hal ini karena, pada masa balita memiliki masa pertumbuhan dengan sangat pesat dan kritis, yang biasa dikenal dengan masa *Golden Age*. Pada fase ini bisa dibilang masa yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, karena pada masa *Golden Age* ini pembentukan kepribadian dan karakter dimulai.

Masa Emas (*Golden Age*) merupakan periode anak sangat peka terhadap berbagai rangsangan lingkungannya. Pada fase ini terjadi perkembangan pesat jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak yang bekerja secara optimal. Anak pada usia ini juga dikenal sebagai peniru ulung yang mampu menyerap informasi dengan cepat, sehingga apa yang mereka lihat dan dengar akan menjadi dasar pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif di kemudian hari (Setiyani dkk., 2023).

2.1.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Balita)

Kognisi dapat dipahami sebagai proses mental yang berkaitan dengan aktivitas berpikir. Proses ini mencakup upaya memperoleh pengetahuan tentang dunia melalui berbagai cara seperti, belajar, mengamati, mengingat, memahami, dan bernalar. Dalam proses kognisi, individu terlibat dalam kegiatan mental untuk mencari, mengelompokkan, mengatur, serta menyimpan informasi yang diperoleh.

Menurut seorang tokoh psikologi yang berasal dari negara Swis yaitu Jean Piaget memiliki empat aspek dasar atau konsep dasar mengenai perkembangan kognitif, yaitu (Nainggolan & Daeli, 2021) :

1. Kematangan, merupakan suatu perkembangan syaraf. Tahap kematangan ini berawal dari tahap kemampuan dalam melihat, mendengar.
2. Pengalaman, merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan secara langsung, terutama lingkungan fisik seperti ruang, alam, maupun benda di sekitarnya.
3. Interaksi, adalah hubungan timbal balik individu dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dari interaksi ini anak memperoleh banyak pengaruh, misalnya belajar berbagi saat bermain dengan teman, dll.
4. Ekuilibrasi, istilah psikologi yang memiliki arti proses mencari keseimbangan, menyeimbangkan apa yang anak sudah tau dengan pengalaman baru agar bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Temuan ini relevan dengan penelitian baru yang menunjukkan menurut kamus besar Oxford, kognitif berasal dari kata *Cognition* yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung serta interaksi sosial berperan signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Khotimah & Agustini, 2023).

Poses kognisi terjadi juga karena kehidupan sosial yang dialami anak. Melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar, anak belajar memahami perasaan, sikap, dan perilaku sosial. Dengan begitu, proses berpikir anak juga berkembang seiring dengan perkembangan psikososialnya.

2.1.3 Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini (Balita)

Psikososial merupakan hubungan dinamis antara aspek psikologis dan sosial dalam diri individu. Psikososial menggambarkan keterkaitan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental dan emosionalnya, di mana keduanya saling mempengaruhi (Yusuf & Nilhayati, 2016).

Seorang ahli psikologi perkembangan yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan psikososial manusia bernama Erik Erikson. Teori perkembangan psikososial Erikson dipastikan akan dilalui oleh setiap individu sepanjang hidupnya, meskipun tidak semua orang dapat menghadapinya dengan sempurna. Dari 8 tahap perkembangan, 3 tahap awal berfokus pada masa usia dini, yaitu fase yang sangat menentukan pembentukan rasa percaya diri,

kemandirian, inisiatif (Malone dkk., 2016). Berikut tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson:

1. Percaya vs Tidak Percaya (0-2 tahun)

Pada masa awal kehidupan, bayi mulai membentuk dasar kepribadian. Mereka mulai belajar untuk percaya kepada orang dan lingkungan sekitarnya, seperti makan, kenyamanan, dan rasa aman dipenuhi dengan baik. Peran orang tua atau keluarga sangat penting dalam membangun rasa percaya ini. Namun, jika kebutuhan anak sering diabaikan, maka bisa muncul rasa tidak percaya terhadap lingkungannya.

2. Otonomi (mandiri) vs Rasa Malu dan Ragu (2-3 tahun)

Di usia ini, anak mulai ingin mandiri, misalnya makan sendiri, berpakaian sendiri, atau berbicara. Orang tua perlu memberi kesempatan dan dorongan agar anak bisa belajar melakukan sesuatu tanpa banyak dibatasi. Jika anak selalu dicegah atau tidak diberi kesempatan, anak bisa tumbuh dengan rasa malu dan ragu terhadap kemampuannya sendiri.

3. Inisiatif dan Rasa Bersalah (3-6 tahun)

Pada tahap ini anak mulai berani mencoba hal-hal baru dan ingin mengeksplorasi kemampuan dirinya. Dukungan dari lingkungan, seperti keluarga dan teman, akan membuat anak berani berinisiatif. Namun jika anak terlalu sering ditegur

atau tidak mendapat dukungan, anak bisa merasa bersalah dan kehilangan keberanian untuk mencoba.

Pada tahap balita ini, anak rentan menunjukkan perilaku negatif seperti mudah marah, agresif, atau sulit menyesuaikan diri akibat pola asuh yang kurang tepat maupun lingkungan yang tidak mendukung. Untuk mencegah hal tersebut, anak perlu diberikan kesempatan mengeksplorasi lingkungannya (Khairunnisa Nazwa Kamilla dkk., 2022). Dalam konteks ini, teori perkembangan psikososial Erik Erikson tetap relevan hingga saat ini karena menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak secara sehat.

2.2 Tinjauan Anak Kondisi *Fatherless*

2.2.1 Dampak *Fatherless* Pada Perkembangan Anak

Menurut Awallia & Cahniyo, (2024) ketiadaan figur ayah dapat berdampak signifikan salah satunya pada perkembangan kognitif anak usia dini, termasuk dalam pembentukan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, memahami konsep, dan penggunaan logika. Hal ini mendukung agar terciptanya peran ayah yang idealnya menumbuhkan rasa percaya diri, aman, hingga disiplin pada anak atau dalam ilmu psikologi hal ini disebut dengan perkembangan Psikososial.

Dikutip dari referensi Pediasure, (2025), usia krusial pada seorang anak untuk merasakan kondisi *fatherless* dimulai pada usia 3 hingga 5 tahun di mana pada saat usia tersebut anak mulai dapat mengerti bagaimana kondisi dirinya terhadap orang sekitar.

2.2.2 Strategi Pemulihan dan Penguatan Anak Fatherless

Berdasarkan artikel Kompas edisi 9 Oktober 2019 berjudul “mengubah Ketiadaan Ayah Menjadi kekuatan”, beberapa individu seperti Danar dan Reza mampu menjadikan pengalaman tanpa kehadiran ayah sebagai dorongan untuk tumbuh lebih mandiri dan berprestasi karena mempunyai lingkungan yang mendukung, seperti dukungan emosional, lingkungan yang stabil dan aman yang memberi kesempatan untuk berekspresi dan belajar mandiri (Kompas, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* tidak selalu berakhir negatif, karena dengan dukungan lingkungan dan pengalaman tertentu, kehilangan dapat diubah menjadi kekuatan.

Namun, tidak semua anak dengan kondisi serupa memiliki pengalaman dan lingkungan yang mendukung seperti mereka. Kemampuan tersebut sangat bergantung pada usia dan tahap perkembangan anak. Pada anak usia dini, pemahaman tentang kehilangan belum terbentuk secara optimal, baik kognitif maupun psikososial. Oleh karena itu, penting bagi anak dengan kondisi *fatherless* untuk mendapatkan dukungan sejak dini melalui lingkungan yang hangat, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan, karena tidak semua anak beruntung tumbuh dalam situasi seperti itu.

Ketika lingkungan dapat menjadi pendukung, anak dengan kondisi *fatherless* ini berpeluang besar tumbuh menjadi pribadi yang tangguh. Mengingat masa usia dini merupakan periode emas di mana otak anak sedang aktif membentuk koneksi dan merekam setiap pengalaman yang diterima. Segala bentuk interaksi, perhatian,

dan pola asuh akan menjadi “data awal” yang tersimpan kuat dan mempengaruhi cara anak memandang dirinya dan lingkungannya di kemudian hari, (menurut Mirza Adi Prabowo, M.Psi., Psikolog, komunikasi pribadi, 10 Oktober 2025). Karena itu, anak *fatherless* perlu mendapatkan pendampingan pada saat proses penginputan data pada sistem otak, agar tidak terjadi kekosongan pada saat penginputan data tersebut.

2.3 Tinjauan *Daycare*

2.3.1 Definisi *Daycare*

Menurut Kemendikbud, Layanan *Daycare* Ramah Anak merupakan tempat pengasuhan sementara bagi anak usia 0–5 tahun yang orang tuanya bekerja, dengan tujuan memastikan anak tetap memperoleh pengasuhan yang layak sesuai hak-hak dasarnya serta mendukung tumbuh kembang mereka secara optimal.

Daycare merupakan fasilitas pengasuhan anak secara berkelompok yang biasanya beroperasi selama jam kerja. Layanan ini bertujuan untuk memberikan pengasuhan bagi anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian penuh dari orang tua, namun tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran utama orang tua dalam mendidik dan merawat anak (Catalina, 2016). Peranan fasilitas pengasuhan anak seperti *Daycare* menjadi tempat yang memegang peranan penting di dalam tumbuh kembang seorang anak di dalam pertumbuhannya. Hal ini bertujuan agar seorang anak tetap mendapatkan rasa kasih sayang hingga rasa kehangatan baik fisik maupun emosional meskipun sedang ditinggal oleh orang tuanya.

Berdasarkan waktu penyelenggaraannya, daycare dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah *daycare full day*, yaitu layanan penitipan anak yang berlangsung seharian penuh, umumnya dari pukul 07.00 hingga 17.00 layanan ini ditujukan bagi anak-anak yang dititipkan baik secara insidental maupun secara rutin setiap hari (Setiawati dkk., 2024).

2.3.2 Peranan *Daycare* dalam Perkembangan

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (2023), *daycare* yang mendukung perkembangan anak adalah layanan pengasuhan sementara yang bertujuan untuk memenuhi hak anak dalam mendapatkan pengasuhan saat mereka terpisah dari orang tua. Fasilitas ini menjadi solusi utama, terutama bagi ibu yang bekerja, karena dapat mendukung peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja.

Daycare bukan sekedar tempat anak bermain atau belajar dengan fokus pada aspek akademis seperti membaca, menulis, menggambar, maupun berhitung. Lebih dari itu daycare menekankan pada dukungan menyeluruh terhadap pertumbuhan, dan perkembangan anak, mencakup aspek kognitif, psikososial, fisik-motorik dsb, sehingga anak dapat berkembang dalam suasana yang menyenangkan dan menarik mereka dalam beraktivitas (Khairunnisa, 2020).

Menurut Permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 31 Ayat 3, prinsip sarana dan prasarana yang pastinya akan mendukung perkembangan adalah:

- a. Aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah.
- b. Sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- c. Memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, serta menggunakan benda lain yang layak pakai dan tidak membahayakan kesehatan anak.
- d. Memiliki fasilitas permainan di dalam dan luar ruangan yang aman dan sehat.

2.3.3 Dasar Pengelompokan Anak

Pengelompokan anak dalam *daycare* merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan layanan pendidikan anak usia dini. Pembagian ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah pengelolaan kelas, tetapi juga berlandaskan perkembangan anak. *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) maupun regulasi nasional melalui Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menetapkan standar pengelompokan usia sebagai acuan.

Tabel 2. 1 Pengelompokan Usia Anak Berdasarkan NAEYC

Tahap Usia (NAEYC)	Kelompok Usia	Sebutan
Infant	3bln-12bln	Bayi
Young Toddler	12-24 bln (1-2 tahun)	Balita awal
Older Toodler	24-36 bln (2-3 tahun)	Balita lanjut
Preschool (Early)	3-4 tahun	Prasekolah awal
Preschool (Late)	4-5 tahun	Prasekolah lanjut

Sumber: NAEYC, 2020

Tabel 2. 2 Pengelompokan Usia Anak Berdasarkan Permendikbud

Tahap Usia (Permendikbud)	Rentang Usia	Kelompok Usia
Tahap 1 (Bayi)	Lahir -2 tahun	Lahir – 3 bln; 3 – 6 bln; 6 – 9 bln; 9 – 12 bln; 12 – 18 bln; 18 – 24 bln
Tahap 2 (Toddler)	2-4 tahun	2 – 3 tahun; 3 – 4 tahun
Tahap 3 (Preschool)	4-5 tahun	4 – 5 tahun

Sumber: Permendikbud, 2014

Terdapat perbedaan mengenai pengelompokan usia menurut *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* dan Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Meski berbeda tetapi keduanya sama sama berlandaskan perkembangan anak. Tetapi Perbedaannya adalah pengelompokan dari NAEYC lebih sederhana (blok besar usia), Permendikbud lebih detail (per bulan & per tahun).

2.3.4 Standar Rasio Pengasuh dan Kapasitas Ruang

Menurut Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 137 tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Standar Rasio Pengasuh Berdasarkan Permendikbud

Usia	Rasio Pengasuh : Anak
0 - 11 Bulan	1 pengasuh : 4 anak
1 - 2 Tahun	1 pengasuh : 8 anak

2 – 3 Tahun	1 pengasuh : 10-12 anak
3 – 4 Tahun	1 pengasuh : 15 anak
4 -5 Tahun	1 pengasuh : 15 anak

Sumber: Permendikbud, 2014

Namun, peraturan ini tidak secara spesifik menyebutkan jumlah maksimal anak dalam satu kelas. Oleh karena itu, sebagai perbandingan digunakan standar NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), yang menetapkan bahwa jumlah anak per kelas, sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Standar Rasio Pengasuh Dan Kapasitas Ruang Berdasarkan NAEYC

Usia	Rasio Pengasuh : Anak	Jumlah Anak per-Kelas
0 - 1 tahun	1 pengasuh : 3 – 4 anak	± 6–8 anak
1 - 2 Tahun	1 pengasuh : 4 – 6 anak	± 8–12 anak
3 Tahun	1 pengasuh : 6-9 anak	± 12–18 anak
4 tahun	1 pengasuh : 8 – 10 anak	± 16–20 anak
5 tahun	1 pengasuh : 8-12 anak	± 16–24 anak

Sumber: NAEYC, 2020

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penurunan rasio anak terhadap pengasuh berdampak positif terhadap kualitas interaksi, perhatian individual, serta perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak usia dini. Jumlah anak yang lebih sedikit memungkinkan pengasuh memberikan respons yang lebih cepat dan empatik, sehingga membentuk hubungan yang lebih aman (Geurts, 2025).

Oleh karena itu, dalam perencanaan *daycare* khusus anak *fatherless*, jumlah anak per kelas dapat dikurangi dibandingkan standar umum, mengingat kebutuhan psikososial mereka yang lebih

kompleks. Pendekatan ini memungkinkan pengasuh memberikan pendampingan emosional dan stimulasi kognitif secara lebih optimal, sehingga kualitas pengasuhan dan pembelajaran dapat ditingkatkan (Geurts, 2025).

Menurut U.S. Department of Health and Human Services. (2020) serta California Department of Social Services. (2021), memperbolehkan pengurangan kapasitas hingga 25% untuk kelompok anak dengan kebutuhan emosional atau sosial khusus.

2.4 Tinjauan Arsitektural

2.4.1 Standar Arsitektur Ramah Anak

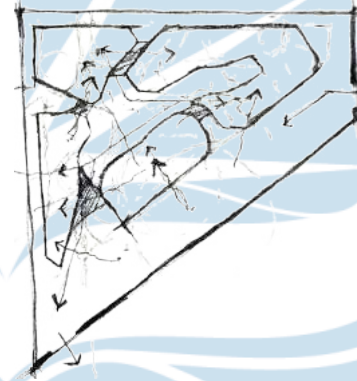
Dalam perancangan arsitektur ramah anak, seperti *daycare*, aspek tata ruang dalam dan luar memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman ruang yang aman, nyaman, dan menukung perkembangan anak. Kedua wadah ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai media pembelajaran bagi anak-anak di masa tumbuh kembangnya.

A. Tata Ruang Luar

Tata ruang luar berperan sebagai perpanjangan pengalaman anak terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, eksplorasi, serta interaksi sosial. Ruang terbuka yang dirancang dengan baik mampu memperkuat keterikatan anak dengan alam sekaligus mendukung aktivitas bermain dan belajar yang sehat. Oleh karena itu, kualitas ruang luar dipengaruhi oleh beberapa elemen arsitektural berikut.

1. Bentuk

Menurut Reza (2025), bentuk tidak hanya memengaruhi persepsi estetika, tetapi juga proses kognitif anak melalui cara mereka mengenali, mengingat, dan memahami pola visual di lingkungan (Ariannia dkk., 2024). Bentuk melengkung dan mengalir memberikan kesan lembut karena tidak memiliki sudut tajam (Gambar 2.3), sehingga menciptakan perasaan yang lebih nyaman dan mengurangi kesan mengancam dibandingkan dengan pola bersudut tajam (Satwiko dkk., 2023).



Gambar 2. 1 Bentuk Dinamis

Sumber: penulis, 2025

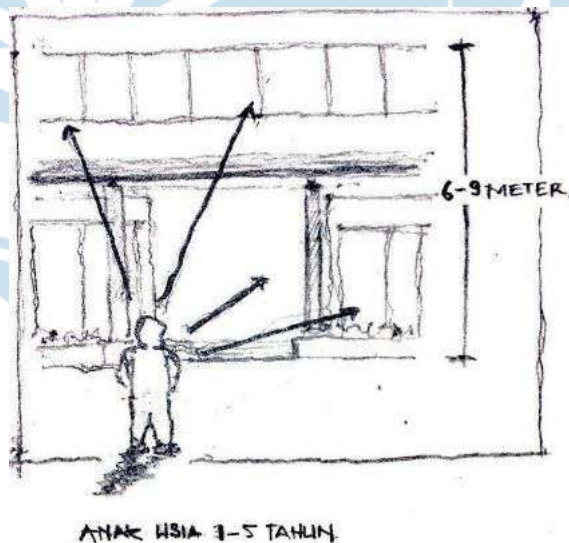
2. Material (eksterior)

Material eksterior sebaiknya menggunakan material berdaya resap tinggi seperti pasir dan rumput, serta menghindari beton dan aspal yang memiliki daya resap rendah. Selain mengurangi risiko genangan,

material alami juga lebih aman karena mampu meredam cedera saat anak terjatuh. (Sarasati, (2024). Hal ini tidak hanya untuk mencegah resiko banjir saat hujan tetapi pasir / rumput dapat mengurangi cedera pada anak ketika terjatuh.

3. Skala (Ketinggian untuk Anak Bisa Melihat Bangunan dengan Baik).

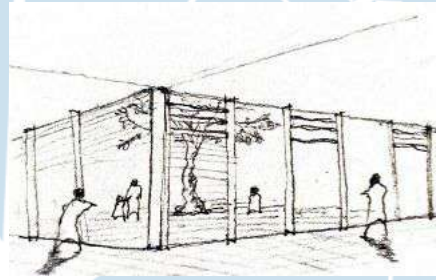
Ketinggian untuk Anak Bisa Melihat Bangunan dengan Baik. Menurut GSA-U.S. General Services Administration, (2003), pengalaman visual pada anak usia 3-5 tahun sebaiknya tidak lebih dari 2 lantai (sekitar 6-9 meter), karena Sangat penting untuk menyesuaikan persepsi skala agar tidak terlalu tinggi bagi anak (Gambar 2.1).



Gambar 2. 2 Skala Ketinggian Bangunan
Sumber: penulis, 2025

4. Keterhubungan Dengan Alam

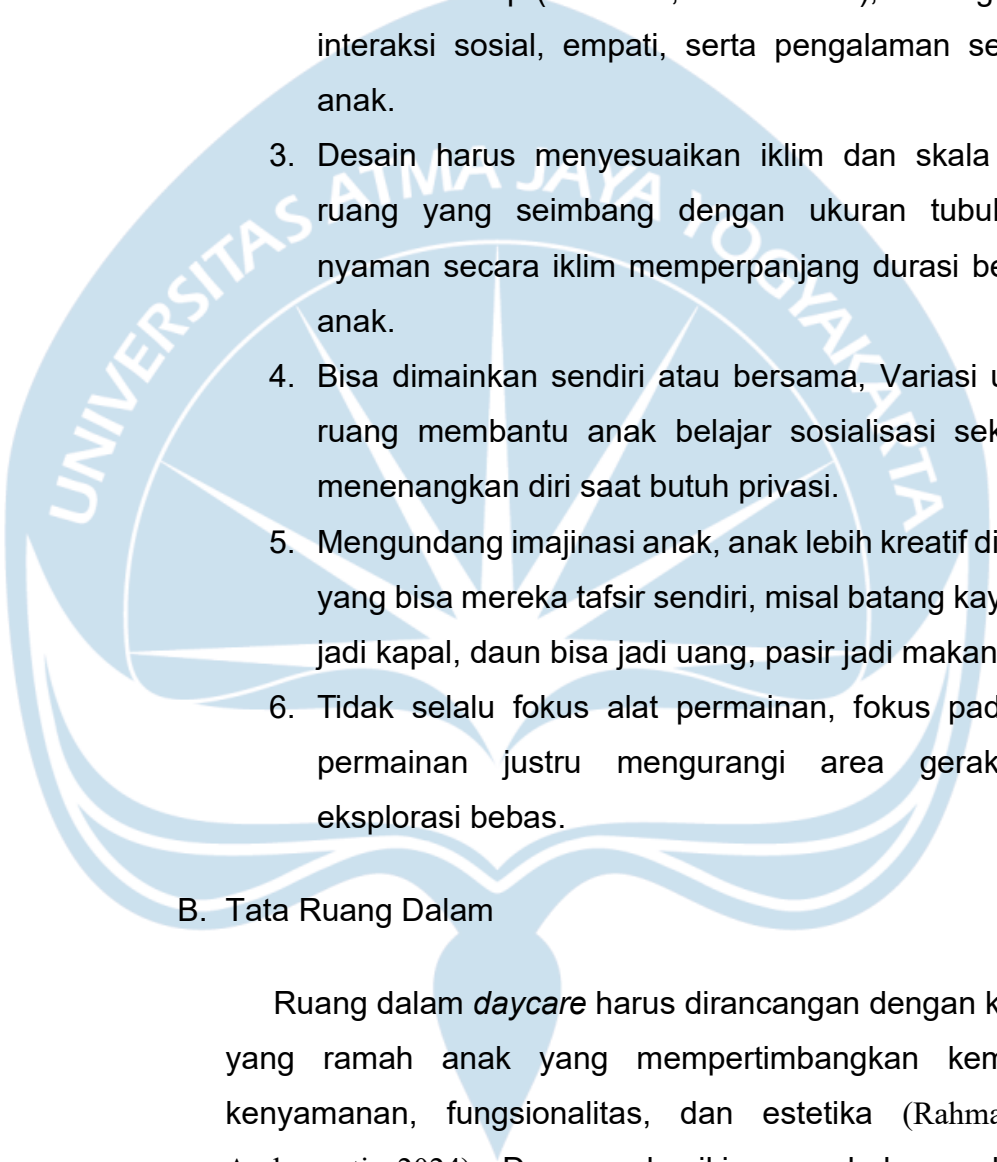
Penggunaan fasad yang memiliki banyak bukaan dapat memberikan perasaan bebas dan keingintahuan. Menurut Satwiko (2024.) ukuran dinding dan jendela juga harus sesuai dengan skala, sehingga dapat Menyajikan pemandangan alami yang membantu memperpanjang fokus anak dan menurunkan tingkat stres, area terbuka juga mendukung terciptanya kerja sama dan menstimulasi kreativitas (Gambar 2.2).



Gambar 2. 3 Bangunan Terhubung Dengan Alam

Sumber: penulis, 2025

Berdasarkan Konsep *Seven Cs* oleh Herrington dkk., (2017), kualitas ruang luar pada pusat penitipan anak dipengaruhi oleh berbagai aspek fisik. Ruang Luar dalam sebuah *daycare* penting bagi anak untuk dapat pengalaman berinteraksi dengan alam. Masih banyak *daycare* yang menggunakan alat perfab (pabrikasi) dalam peralatan bermain, dan membuat hasilnya menjadi monoton, kurang ekspresif dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Ditemukan beberapa faktor fisik ruang luar yang paling mendukung perkembangan anak, terdapat 6 faktor utama:

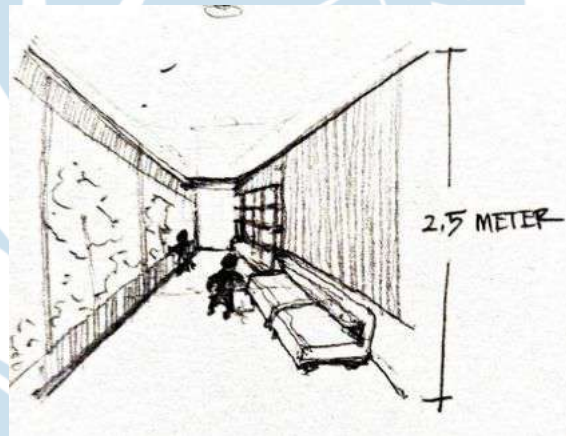
- 
1. Elemen manipulatif (pasir, air, batu, tanah, daun), mendorong anak lebih aktif, kreatif, dan mengurangi perilaku agresif.
 2. Makhluk hidup (tanaman, hewan kecil), meningkatkan interaksi sosial, empati, serta pengalaman sensorik anak.
 3. Desain harus menyesuaikan iklim dan skala anak, ruang yang seimbang dengan ukuran tubuh dan nyaman secara iklim memperpanjang durasi bermain anak.
 4. Bisa dimainkan sendiri atau bersama, Variasi ukuran ruang membantu anak belajar sosialisasi sekaligus menenangkan diri saat butuh privasi.
 5. Mengundang imajinasi anak, anak lebih kreatif di ruang yang bisa mereka tafsir sendiri, misal batang kayu bisa jadi kapal, daun bisa jadi uang, pasir jadi makanan.
 6. Tidak selalu fokus alat permainan, fokus pada alat permainan justru mengurangi area gerak dan eksplorasi bebas.

B. Tata Ruang Dalam

Ruang dalam *daycare* harus dirancang dengan konsep yang ramah anak yang mempertimbangkan keamanan, kenyamanan, fungsionalitas, dan estetika (Rahmaris & Ambarwati, 2024). Dengan demikian pembahasan berikut menguraikan elemen-elemen arsitektural yang membentuk kualitas ruang dalam:

1. Skala Ruang (Ketinggian plafon).

Menurut Nurulhuda dkk., (2019) proporsi ruang yang terlalu besar akan membuat anak merasa pusing dan bingung, ruang yang sempit dapat membuat anak merasa gelisah dan stres, sehingga ketinggian plafon yang sesuai adalah 2,1-2,5 meter, hal ini menghindari kesan ruang kosong yang besar dan akan terasa menakutkan bagi anak kecil (gambar 2.4). Tetapi, dengan ketinggian plafon tersebut juga sesuai dengan kebutuhan aktivitas anak dan nyaman untuk orang dewasa.



Gambar 2. 4 Skala Ketinggian Plafon

Sumber: penulis, 2025

Pada anak dengan latar belakang *fatherless*, penyesuaian skala ketinggian bangunan memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa aman dan kontrol terhadap lingkungan. Adanya skala yang sesuai

ini membantu anak mengurangi rasa terintimidasi sehingga anak berani untuk melakukan eksplorasi.

2. Pencahayaan

Cahaya alami adalah sumber yang sangat berharga dan memiliki efek positif terhadap kesehatan serta kesejahteraan anak-anak. Dengan menghadirkan jendela besar, skylight, dan terowongan cahaya dalam ruang bermain atau belajar, ruang anak dapat memperoleh pencahayaan siang hari yang cukup. Hal ini dapat meningkatkan suasana hati, membantu penyerapan vitamin D, serta memperbaiki pola tidur anak. Selain itu, sinar alami juga memberikan hubungan visual ke alam, sehingga anak merasa lebih dekat dengan lingkungan luar, serta memupuk rasa ingin tahu dan kekaguman terhadap alam (Residence Supply, 2023).

Pencahayaan yang biasa digunakan dalam sebuah ruangan agar ruangan terasa nyaman, membantu fokus belajar & memahami siklus waktu adalah warm light. Lampu jenis ini mampu menimbulkan kesan subjektif yang menghadirkan rasa hangat, sehingga dapat menciptakan suasana nyaman dan penuh keakraban (Fahrezi & Puspita, 2024).

3. Warna

Menurut Indriyani & Sobandi (2024), Penggunaan beragam warna natural yang tidak mencolok merangsang visual anak secara lembut dan memperkaya pengalaman belajar tanpa menimbulkan

overstimulasi. Pendekatan ini membantu anak mengenali pola dan warna serta mendukung perkembangan kemampuan kognitif seperti pengelompokan dan pemecahan masalah.

Warna memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan emosi, kognitif, dan perilaku anak, terutama pada usia dini (Mourin dkk., 2024). Dengan memahami bagaimana warna tertentu dapat menstimulasi, menenangkan, atau membantu anak mengekspresikan diri, orang tua dan pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Warna cerah dapat merangsang energi dan eksplorasi (Gambar 2.5), tetapi perlu digunakan secara terkendali untuk



Gambar 2. 5 Karakter Warna Lembut

Sumber: penulis, 2025

4. Material

Penggunaan material pada bangunan untuk fasilitas anak perlu disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan, dapat dibedakan menjadi dua area aktif dan tenang (Sarasati, 2024). Area aktif membutuhkan material dengan warna-warna cerah dan memiliki beberapa tekstur untuk menciptakan kreatifitas yang tinggi seperti kayu bertekstur halus alami, karpet *puzzle* foam yang memiliki permukaan empuk, berpola dan warna yang menarik. Kaca patri akrilik berwarna,

bertekstur halus dan pola warna cerah, untuk meningkatkan daya visual dan fantasi anak.

Berbeda dengan area tenang seperti ruang baca, yang sebaiknya menggunakan material yang memberikan kesan hening dan meredam stress, seperti karpet bulu tipis atau *vinyl* motif kayu terang untuk lantai, elemen kayu terang untuk dinding, dan sebagainya, agar anak merasa nyaman.

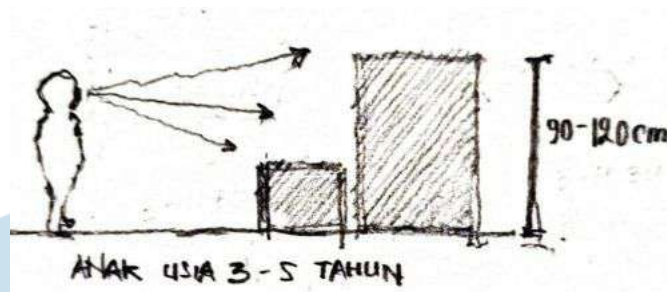
5. Radius Pengelihatan

Menurut Bebeclub (2024), anak-anak usia 3-5 tahun pada umumnya memiliki tinggi badan rata-rata yang berbeda sebagai berikut:

- Anak usia 3 tahun: ± 95
- Anak usia 4 tahun: ± 100
- Anak usia 5 tahun: ± 110

Ketika anak-anak berdiri dengan posisi normal dan memiliki pengelihatan yang baik, mereka akan melihat objek dengan sejajar dengan pandangan mata mereka hingga sedikit diatas kepala, yaitu 10-15 lebih tinggi dari tinggi badan mereka ("WHO Child Growth Standards," 2009).

Dengan demikian, penempatan objek untuk anak-anak usia 3-5 sebaiknya pada ketinggian 90-120 cm dari lantai untuk mencapai ideal (Gambar 2.7). Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat, berinteraksi dan memahami dengan elemen-elemen tersebut.



Gambar 2. 6 Skala Radius Pengelihatan

Sumber: penulis, 2025

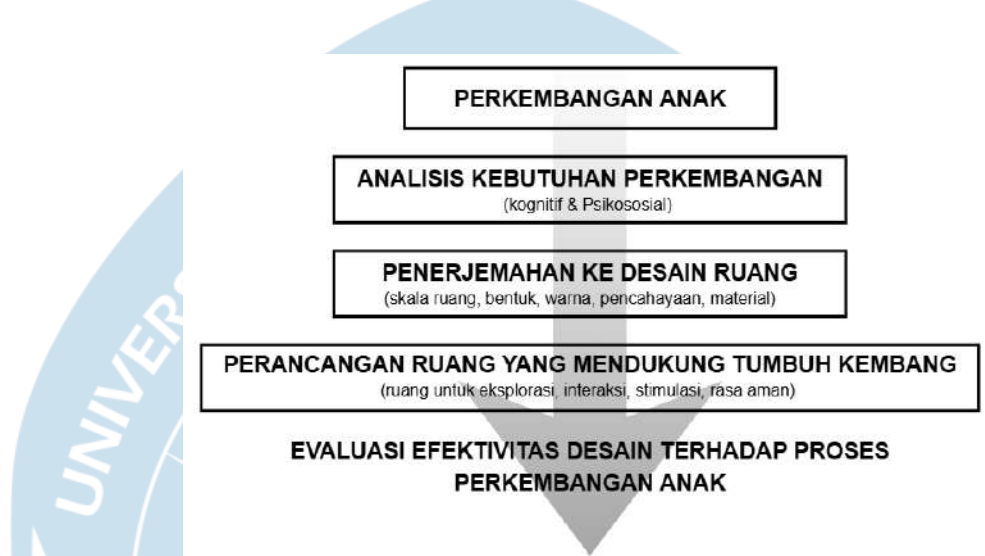
2.4.2 Psikologi Perkembangan Anak (*Child Development Psychology*)

Dalam ilmu psikologi terdapat berbagai cabang kajian, salah satunya adalah psikologi perkembangan yang berfokus pada perubahan dan pertumbuhan individu sepanjang rentang kehidupannya, baik secara fisik, kognitif, Psikososial (Rinda Fauzian, 2020).

Perkembangan manusia adalah proses perubahan yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Collins dkk., 2021). Pada masa anak usia dini (lahir hingga sekitar enam tahun), perubahan ini terjadi sangat pesat. Anak berada pada tahap eksploratif, di mana mereka belajar dalam aspek fisik, kognitif, psikososial, memahami dunia melalui pengalaman sensorik, gerak, dan interaksi sosial.

Pendekatan psikologi perkembangan berupaya memahami proses perubahan ini dengan melihat setiap tahap usia sebagai fase unik yang memiliki kebutuhan dan karakteristik berbeda. Melalui pemahaman tersebut, pendekatan ini dapat menjadi dasar dalam merancang ruang yang selaras dengan tahap tumbuh kembang

anak. Agar penerapan teori psikologi perkembangan dalam desain arsitektur lebih mudah dipahami, berikut disajikan skema yang menunjukkan tahapan dan hubungan antara proses perkembangan anak dengan strategi perancangan ruang.



Gambar 2. 7 Skema Psikologi Perkembangan Anak

Sumber: penulis, 2025

Dalam konteks arsitektur, pemahaman terhadap psikologi perkembangan anak menjadi penting karena ruang dapat berperan aktif dalam mendukung proses tumbuh kembang tersebut. Desain ruang yang memperhatikan tahap perkembangan anak, seperti skala ruang yang sesuai, warna yang menstimulasi, dan elemen yang mendorong rasa ingin tahu, dapat membantu membentuk pengalaman belajar yang sehat dan menyenangkan. Dengan demikian, pendekatan arsitektur berbasis psikologi perkembangan anak tidak hanya menciptakan ruang yang fungsional, tetapi juga ruang yang mendidik, membentuk, dan menumbuhkan anak sesuai tahap perkembangannya.

2.4.3 Tinjauan Preseden

A. Hestia Daycare Centre, Amsterdam, Belanda, 2011

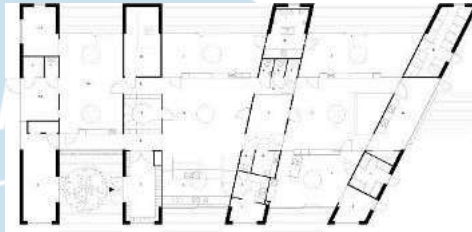


Gambar 2. 8 Hestia Daycare Centre

Sumber: archdaily.com

Hestia Daycare Centre merupakan fasilitas pengasuhan anak usia dini yang dirancang dengan skala bangunan rendah dan pembagian masa yang tidak masif (Gambar 2.10). Daycare ini menciptakan suasana ruang yang akrab dan tidak mengintimidasi bagi anak. Adanya keterhubungan visual antara ruang dalam dan ruang luar diwujudkan melalui bukaan dan orientasi ruang yang mengarah ke area bermain dan vegetasi.

Terdapat dinding interaktif yang digunakan untuk mengekspresikan diri, seperti menempel daun sebagai bentuk kreativitas (Gambar 2.11). Kegiatan sederhana ini menstimulasi aspek sensorik dan kognitif sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ruang. Denah linear dipecah menjadi beberapa segmen aktivitas berdasarkan kelompok usia, sehingga anak mudah untuk mengenali ruang-ruang didalamnya (Gambar 2.12).



Gambar 2. 9 Ruang ruang dalam daycare

Sumber: archdaily.com

Pada preseden ini, aspek yang diimplementasikan dalam perancangan *daycare* meliputi penyesuaian skala bangunan terhadap kebutuhan anak serta pengolahan tampilan visual massa agar tidak terbaca masif, sehingga menurunkan kesan intimidatif dan menciptakan persepsi ruang yang lebih akrab bagi anak usia dini. Pada ruang dalam, diterapkan prinsip penataan denah yang mudah dipahami anak serta elemen pembelajaran seperti dinding interaktif untuk mendukung perkembangan psikososial dan kognitif.

B. Pahoa Kindergarten, Tangerang, Banten



Gambar 2. 10 Pahoa Kindergarten

Sumber: archdaily.com

Pendekatan psikologi perkembangan anak dalam arsitektur dapat terlihat dari bagaimana ruang dirancang untuk mendukung cara anak belajar, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Penerapan prinsip ini tidak selalu disampaikan secara teoritis, tetapi dapat dikenali melalui desain yang selaras dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Salah satu contoh yang merepresentasikan hal tersebut adalah PAHOA Kindergarten, yang menghadirkan lingkungan belajar dengan suasana terbuka, cerah, dan komunikatif. Desainnya menunjukkan bagaimana arsitektur dapat menjadi sarana yang membantu perkembangan anak secara alami melalui pengalaman ruang yang aktif dan menyenangkan (Gambar 2.12).



Gambar 2. 11 Kegiatan Belajar

Sumber: archdaily.com

Mereka banyak pakai *play-based learning* dan *experiential learning*, artinya anak belajar lewat aktivitas langsung, bukan cuma hafalan (Gambar 2.13). Ini sesuai banget sama prinsip psikologi perkembangan Piaget dan Vygotsky, di mana anak usia dini belajar paling efektif lewat eksplorasi dan interaksi sosial.



Gambar 2. 12 Lingkungan Fisik Sekolah

Sumber: archdaily.com

Elemen tangga tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi vertikal, tetapi juga sebagai media eksplorasi dan pembelajaran. Variasi warna pada elemen tangga merangsang persepsi visual serta kemampuan kognitif anak dalam mengenali pola dan perbedaan warna. Dari aspek psikososial, desain tangga berskala anak mendukung rasa aman, menumbuhkan kepercayaan diri, serta mendorong interaksi sosial saat digunakan bersama (Gambar 2. 14).

Pada preseden ini, aspek yang diimplementasikan dalam perancangan *daycare* adalah menciptakan ruang yang mendorong eksplorasi dan interaksi sosial anak, serta adanya beberapa elemen pembelajaran yang diintegrasikan secara arsitektural, seperti penggunaan warna-warna menarik pada beberapa elemen ruang sebagai media stimulasi pembelajaran.

C. Udan School, New Delhi, India



Gambar 2. 13 Udan School

Sumber: archdaily.com

Bangunan ini tidak menampilkan karakter formal dan kaku sebagaimana sekolah pada umumnya, melainkan menghadirkan suasana yang hangat dan mendorong eksplorasi melalui permainan material, warna, serta skala ruang yang disesuaikan dengan dimensi tubuh dan aktivitas anak (Gambar 2.17).

Fasad bangunan memadukan tekstur bata ekspos dan permukaan beton kasar, menciptakan kesan yang jujur, alami, dan akrab dengan lingkungan sekitar. Elemen warna cerah hadir pada kisi-kisi logam dan bingkai jendela, berfungsi tidak hanya sebagai aspek estetika, tetapi juga sebagai penanda zona aktivitas. Penggunaan warna pada

elemen-elemen tersebut menjadi stimulus visual yang mendorong perkembangan kognitif anak, terutama dalam hal eksplorasi bentuk, pengenalan pola, dan pengalaman spasial sehari-hari (Gambar 2.17).



Gambar 2. 14 Pertimbangan Antropometri dan Ruang Interaktif

Sumber: archdaily.com

Koridor yang biasanya hanya berfungsi sebagai area sirkulasi, diubah menjadi ruang interaktif yang mendorong aktivitas sosial—dilengkapi dengan dinding tulis, bukaan cahaya alami, dan sudut-sudut kecil yang memberi kesempatan anak untuk berinteraksi dan bereksplorasi (Gambar 2.18).

Pada preseden ini, aspek yang diimplementasikan dalam perancangan *daycare* adalah penggunaan warna dan material dalam bangunan yang bersifat alami tetapi juga tetapi juga terdapat beberapa warna yang menarik bagi anak untuk menandakan topologi bangunan. Memanfaatkan koridor sebagai ruang interaktif untuk mendukung kreativitas dan aktivitas sosial anak.